KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BESOWO KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI: STUDI TERHADAP PERAN ELIT LOKAL DAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KERUKUNAN



Disusun Oleh:

INDRA LATIF SYAEPU NIM: 1320511073

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA 2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Indra Latif Syaepu, S. Ud.

NIM :1320511073.

Jenjang : Magister.

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik.

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,

Saya vang menyatakan,

1F631ADF905082718

Indra Latif Syaepu, S. Ud NIM 1320511073

PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Indra Latif Syaepu, S. Ud.

NIM : 1320511073.

Jenjang : Magister.

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik.

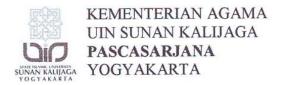
Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,

EUTEBADF905082723

Indra Latif Syaepu, S. Ud NIM 1320511073



PENGESAHAN

Tesis berjudul : KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI

DESA BESOWO KEC. KEPUNG. KAB KEDIRI: Studi Peran Elit Lokal dan Masyarakat Dalam Melestarikan

Kerukunan

Nama : Indra Latif Syaepu

NIM : 1320511073 Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Tanggal Ujian : 14 Maret 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 15 April 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul tesis

: KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA

BESOWO KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN

KEDIRI

(Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat Dalam

Melestarikan kerukunan).

Nama

: Indra Latif Syaepu, S. Ud.

NIM

: 1320511073.

Progam studi

: Agama dan Filsafat.

Konsentrasi

: Studi Agama dan Resolusi Konflik.

Telah disetujui oleh tim penguji

Ketua

:Dr.Nur Ichwan, MA., Ph.D.

Pembimbing: Dr. Ahmad Muttaqin, M.A., Ph.D.

Penguji

: Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum., Ph.D.

Di uji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu

: Senin, 14 maret 2016

Nilai

: A-

IPK

: 3.40

Predikat kelulusan : memuaskan/sangat memuaskan/ cum laude.

1 1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth., Direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BESOWO KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI (Studi Terhadap Peran Elit Lokal Dan Masyarakat

Dalam Melestarikan Kerukunan)

Yang ditulis oleh:

Nama

: Indra Latif Syaepu, S. Ud.

NIM

: 1320511073.

Progam studi

: Agama dan Filsafat.

Konsentrasi

: Studi Agama dan Resolusi Konflik.

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta,

Pembimbing

Ahmad Muttaqin, M.A., Pk.D.

NIP. 19720414 199903 1 002

ABSTRAK

Tesis ini berfokus untuk mengekplorasi harmoni dan kerukunan umat beragama di desa Besowo sebagai potret masyarakat yang plural, berupa deskripsi kehidupan sosial keagamaan dan faktor-faktor penguat terciptanya kerukunan antar umat beragama. Peneliti menggunakan teori kerukunan dan fungsional struktural Talcott Parsons (AGIL) menjadi landasan teoritik penelitian ini. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat eksploratif dengan pendekatan sosiologi tentang keharmonisan dan kerukanan yang terbentuk di desa Besowo. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Dengan rumusan masalah 1) Apa yang menjadi dasar praktik kerukunan antar umat beragama di desa Besowo kecamatan Kepung. Kab. Kediri? 2) Bagaimana peran elit lokal dan masyarakat dalam melestarikan kerukunan? Desa Besowo merupakan desa yang penduduknya menganut 3 agama besar dan 1 aliran kepercayaan yang menyajikan harmonisasi kerukunan umat beragama. Harmoni kerukunan umat beragama tidak hanya terlihat pada nilai toleransi melainkan kesetaraan (equality) seluruh elemen masyarakat.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil; *pertama*, keterlibatan kearifan lokal (tradisi Jawa yang berupa ungkapan lokal maupun tradisi kultural). Tradisi tersebut diantaranya adalah semboyan ungkapan *Guyub Rukun*, *Anjang Sana-Anjang Sini*, *ritual Gunung Kelud*, *Bersih Desa*. Dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang telah lama terinternalisir dikalangan masyarakat, maka anggota masyarakat akan mempertahankan norma yang dimilikinya secara kuat. Hal yang paling penting dalam konteks ini adalah perlunya Silaturahmi antarumat beragama maupun kerjasama antarumat beragama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, peranan para elit desa Besowo untuk membicarakan dan mempertahankan kearifan lokal yang didasarkan pada pembangunan dan pelestarian perdamaian.

Kedua, adanya peran tokoh agama dan elit lokal lainnya untuk membantu mempertahankan kerukunan dan keharmonisan yang ada yaitu dengan cara 1) silaturahmi-dialogis atau tradisi Anjang Sana-Anjang Sini. 2) Peran Kolaboratif Ulama dan Umaro. 3) Pendidikan Multikultural. 4). Penyadaran Toleransi Melalui Khotbah dan Kegiatan Lainya. Sedangkan peran dari masyarakat sendiri adalah adanya tradisi yang disepakati bersama oleh masyarakat desa Besowo, tradisi tersebut berupa tradisi lisan dan tradisi lainya. Tradisi lisan adalah kata atau kelompok kata yang mempunyai makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan yang turun menurun masyarakat di desa Besowo dan memiliki fungsi. Ungkapanungkapan tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat Besowo yang dimunculkan dari kecerdasan lokal (kearifan lokal) menjadi sebuah kebiasaan bersama dan disepakati. Ungkapan lokal tersebut salah satunya adalah Guyub Rukun.

Keywords: Ungkapan Lokal, Tradisi, Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam kerukuna

MOTTO Lebih Baik Merasakan Sulitnya Pendidikan Sekarang Dari Pada Rasa Pahitnya Kebodohan Kelak



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur terhadap Allah SWT karena dengan ridhanyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun berbagai penuh dengan cobaan dan rintangan, karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Kepada Bapak H. Muharor (Alm) dan Ibu Suratmi yang sangat saya sayangi cintai yang selalu melantunkan doa-doanya untuk penulis.
- 2. Kepada Paman H. Kosikin dan istrinya Hj. Retno yang saya saya sayangi cintai yang selalu melantunkan doa-doanya untuk penulis dan memberikan segala–galaynya untuk penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, inayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam keadaan sehat. Shalawat serta salam saya ajukan kepada Nabi dan Rasul, terutama adalah baginda Muhammad Saw beserta pengikutnya hingga *yaumul akhir*.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sederhana dan masih bnayak yang kurang. Karya ini kami susun dalam bentuk laporan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri: Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan. Yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar M.Hum dalam Fakultas Pascasarjana Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan support dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Direktur progam Pascasarjana (S2) UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi Hasan.
- 3. Bapak Kaprodi Agama dan Filsafat Dr. Moch Nur Ichwan, M.A dan bapak Dr. Mutiullah, M.Hum selaku sekretaris jurusan Agama dan Filsafat. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4. Seluruh civitas Fakultas Pascasarjana Jurusan Agama dan Filsafat. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 5. Seluruh civitas Kordinator Progam Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 6. Bapak Ahmad Muttaqin selaku dosen pembimbing penulisan karya ini, terima kasih atas arahan dan bibingannya dalam menyelesaikan tugas tesis ini
- 7. Kepada keluarga Bapak H. Sadali dan istrinya Hj. Tumirah
- 8. Kepada paman Haryanto beserta keluarga dan keluarga paman Hasiddin berserta keluarganya saya ucapkan terima kasih atas doa dan dorongannya.
- 9. Adikku tersayang; Dian Risnita dan Danu Mujtahiddur Ridho.
- Kepada Nunung Andriana Sari yang telah menyemangatiku dan menghiburku

- 11. Teman-teman SARK angakatan 2013; Hendra, Sauki, Purja, Agus, Muklis, Abaz, Resta, Hanung, Lutpeh, Rahman dan Yuni. Kalian adalah teman terbaiku dalam menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
- 12. Teman–teman dari CRCS UGM: Ikhyak Ulumuddin, Fredi, Ainul, Mujib dan kawan kawan lainya.

Akhir kata, penulis berdoa semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat untuk semua, amin

Penulis

Indra Latif Syaepu. S. Ud

Daftar isi

| HALAN | MAN | JUDUL |] |
|-------|---|--|--------------------------------|
| PERNY | ΆΤΑ | AN KEASLIAN | I |
| PERNY | ΆΤΑ | AN BEBAS PLAGIASI | III |
| PENGE | SAH | AN DIREKTUR | IV |
| DEWA | N PE | NGUJI | V |
| NOTA | DINA | AS PEMBIMBING | VI |
| ABSTR | AK. | | VII |
| MOTTO | D | | VIII |
| PERSE | MBA | HAN | IX |
| KATA | PENO | GANTAR | X |
| DAFTA | AR IS | [| XII |
| | | | |
| BAB I | PE | NDAHULUAN | 1 |
| BAB I | A. | Latar Belakang Masalah | 1 |
| BAB I | A. | | 1 |
| BAB I | A. B. | Latar Belakang Masalah | 1 |
| BAB I | A. B. C. | Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah | 1 |
| BAB I | A.B.C.D. | Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian | 1 6 |
| BAB I | A.B.C.D. | Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian Telaah Pustaka | 1 6 6 |
| BAB I | A.B.C.D. | Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian Telaah Pustaka Landasan Teori | 1 6 6 |
| BAB I | A.B.C.D. | Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian Telaah Pustaka Landasan Teori 1. Kerukunan Sebagai Faktor Sosial | 11 6 6 11 11 21 |
| BAB I | A.B.C.D. | Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian Telaah Pustaka Landasan Teori 1. Kerukunan Sebagai Faktor Sosial 2. Fungsional Struktural Talcott Parsons | 11 6 6 11 11 21 |

| | | 2. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian | 33 |
|---------|----|---|----|
| | | 3. Metode Pengumpulan Data | 34 |
| | | 4. Pendekatan Penelitian | 36 |
| | | 5. Teknik Analisa Data | 36 |
| | | 6. Keabsahan data | 36 |
| | G. | Sistematika Pembahasan | 37 |
| BAB II | LF | ETAK GEOGRAFIS DAN DATA UMUM DESA BESOWO | 40 |
| | A. | Desa Besowo | 40 |
| | В. | Letak Geografis dan Data Umum | 41 |
| | C. | Jumlah Penduduk | 42 |
| | D. | Jumlah Penduduk Sesuai Pekerjaan | 42 |
| | E. | Jumlah Penduduk Sesuai Dengan Pendidikan | 43 |
| | F. | Fasilitas Pendidikan | 43 |
| | G. | Potensi Desa | 44 |
| | Н. | Data Tempat Ibadah diBesowo | 44 |
| BAB III | | NAMIKA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA | |
| | W | ARGA DESA BESOWO | 47 |
| | | Pengertian Kerkunan | 47 |
| | | Dinamika Kerukunan Antar Umat Masyarakat Besowo | 48 |
| | | Landasan Kerukunan Umat Beragama | 53 |
| | C. | | 53 |
| | | 1. Prinsip Guyub Rukun | |
| | | 2 Guyuh Rukun Sebagai Dasar Keharmonisan | 55 |

| | | 3. C | ayub Ru | ıkun Meru | pakan S | Simbol | Kehi | dupan M | lasyarakat | |
|--|----|------|------------------|------------------|-----------|---|--------|-----------|------------|-----|
| | | Г | esa Beso | owo | ••••• | | | | | 56 |
| BAB IV | PE | RAN | ELIT | LOKAL | DAN | MAS | SYAR | AKAT | DALAM | |
| | M | EME | LIHARA | KERUK | UNAN I | DI DI | ESA B | ESOWO |) | 78 |
| | A. | Pera | n Elit Fo | rmal dan E | Elit Non- | -Form | al | | | 78 |
| | | 1. S | ilaturahr | ni Dialogis | S | • | | | | 79 |
| | | 2. P | eran Ula | ma dan <i>Un</i> | naro | | | ••••• | | 83 |
| | | 3. P | endidika | n Multikul | tural | | | | | 86 |
| | | 4. K | <i>Chotbah</i> U | Jntuk Tole | eransi | | | | | 89 |
| | B. | Pera | n Masya | arakat Bes | sowo D | alam | Meme | elihara K | Cerukunan | |
| Antar Umat Beragama Melalui Integrasi Sosial | | | | | | | | 95 | | |
| | | 1. F | aktor Pe | endukung ' | Гегjadin | ya Ke | erukun | an di M | lasyarakat | |
| | | Γ | esa Beso | owo | | | | | | 99 |
| | | a | . Faktor | Budaya | | | | ••••• | | 99 |
| | | b | . Faktor | Kekeraba | tan | | | | | 100 |
| | | c | . Kepatı | uhan Terha | ıdap Per | nimpi | n | | | 103 |
| | | 2. F | aktor Pe | nghambat | Keruku | nan U | mat E | Beragama | Menurut | |
| | | E | lit dan M | Iasyarakat | Desa Bo | esowo | | | | 111 |
| | | a | . Panda | ngan Eklus | sif | | | | | 111 |
| | | b | . Isu-isu | ı Konflik | ••••• | | | ••••• | | 113 |
| | | c | . Pemba | ngian Bant | uan Sosi | ial Ku | rang N | Ierata | | 115 |
| | C | . Up | aya Pe | ningkatan | Integra | asi S | osial | Sebagai | Bentuk | |
| | | Pel | lestarian | Kerukunar | 1 | | | | | 116 |

| BAB V | PENUTUP | | | | | |
|----------------|---------------|-----|--|--|--|--|
| | A. Kesimpulan | 119 | | | | |
| | B. Saran | 124 | | | | |
| DAFTAR PUSTAKA | | | | | | |
| I AMDID AN | | | | | | |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, masyarakat, agama dan budaya berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Ketiganya ada secara bersama–sama untuk menciptakan relasi. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan yang lainya. Agama dalam konteks budaya dan dialektika ini, ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakanya dengan meminjam simbol budaya yang tersedia.

Agama adalah sistem kepercayaan kepada yang mutlak yang memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan prilaku manusia (penganutnya). Karena pengalaman manusia akan yang mutlak itu berbeda-beda maka sistem kepercayaan kepada yang mutlak itu berbeda-beda, tidaklah satu tapi beragam ada yang Kristen, Katholik, Islam, Hindu, Buddha dan aliran kepercayaan lainya.

Membicarakan agama dalam fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial) berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang agama yang disebabkan perbedaan pemahaman dan penghayatan seseorang.²

1

¹ Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Moderinasasi* (Bandung; CV Pustaka Pelajar, 2011) hal 17.

² *Ibid* 164.

Berbicara masalah agama haruslah ekstra hati-hati karena meskipun masalah agama merupakan masalah sosial tetapi penghayatanya bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang sangatlah bergantung kepada latar belakang individual itu sendiri. Hal inilah yang membuat perbedaan antara satu dengan yang lainya dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan emosional. Meskipun demikian masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objektif dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat ditemukan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama.

Dalam analisis sosiologi, agama adalah kenyataan sosial. Kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia sehari-hari. Karena dalam agama terdapat suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Dan norma-norma tersebut menjadi dasar acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.³

Memeluk agama adalah heak bagi setiap individu, bahkan hak itu tidak boleh dipaksakan maupun dikurangi dalam keadaan apapun. Karena itu, tiap

_

³ Ishomuddin *Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),29.

tiap individu bisa saja memeluk suatu agama yang berbeda dengan yang lainya.

Masing-masing agama atau sistem kepercayaan yang berbhineka itu, secara natural membawa ajaran tentang apa dan bagaimana seharusnya seseorang pemeluk agama itu berperilaku dalam kehidupan di dunia, disisi lain agama juga berisi tentang ajaran kehidupan di akhirat. Kehidupan manusia yang terakhir ini sangat ditentukan oleh ketaatanya kepada ajaran agamanya saat di dunia.

Suatu agama atau kepercayaan tentu saja mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar dan absah, karena itu hanya agama itulah yang harus dianut dan dipeluk olech setiap individu. Watak dasar agama yang demikian sering kali memicu gesekan, benturan dan kekerasan antar pemeluk agama di tengah masyarakat.

Penyebab timbulnya gesekan dan kekerasan agama tersebut karena beberapa faktor diantaranya adalah: pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, penodaan agama dan masalah intern agama itu sendiri. Hubungan antar agama yang harmonis ditentukan oleh kedewasaan pemeluk agama dalam menyikapi pluralitas agama. Para pemeluk agama seharusnya menyadari perlunya membangun hubungan antar agama yang toleran tanpa prasangka dan tanpa diskriminatif.

Persoalan hubungan antar agama selalu menarik untuk dibahas, tidak hanya karena persoalan teologis yang memang selalu menyisakan masalah, akan tetapi juga problem relasi antar umat beragama yang kadang menjadi sangat krusial. Agama memang menyediakan ruang untuk berbeda dengan perbedaan yang tajam dan melibatkan emosi keagamaan yang sangat mendasar. Aplikasi hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi semata karena ia didasarkan pada keyakinan teologis. Dalam konteks ini dipahami bahwa tidak ada satupun aktivitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologisnya, termasuk hubungan antar penganut agama yang berbeda.⁴

Begitu juga dalam perkembangan keagamaan di Kab. Kediri. Khususnya di desa Besowo Kec. Kepung. Secara historis belum jelas bagaimana agama-agama tersebut masuk hingga berkembang. Hal ini sudah berlangsung lama dan literatur yang membicarakan tentang masalah tersebut pun belum juga ditemukan. Dalam masyarakat yang berbagai macam agama ini hidup saling berdampingan dan tidak terlibat konflik agama seperti halnya di Sulawesi (kasus Poso).⁵

Hal tersebut tidak terlepas dari peranan kaum elit lokal dan masyarakat di dalamnya. Pandangan ilmuwan sosial menunjukan bahwa elit memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Pengaruh yang bersumber dari penghargaan masyarakat terhadap kelebihan elit yang dikatakan

⁴ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenadia Media Group, 2011), hal. 15.

⁵ Konflik di Poso adalah salah satu konflik yang ada di Indonesia yang belum terpecahkan sampai saat ini. Meskipun sudach beberapa resolusi ditawarkan, namun itu belum bias menjamin keamanan di Poso. Pelbagai maccam konflik terus bermunculan di Poso. Meskipun secara umum konflik tersebut berlatar belakancg agama namun kalau kita cermati lebih dalam maka kita akan menemukan pelbagai kepentingacn golongan yang mewarnai konflik tersebut. Dari situlah tampak sekali bahwa aktor-aktor terlibat dcalam konflik tersebut yang sangat kompleks yang melibatkan elemen birokrat, para pelaku ekonomi, disamping kelompok kultur keagamaan yang ada pada giliranya melibatkan pula kekuatan-kekuatan dari luar Poso dengan segala kepentingannya mulai dari para laskar, aparat keamanan, birokrat pada level provinsi untuk kepentinganya.

mempunyai kekuasaan. Sumber-sumber kekuasaan itu bisa berupa kedudukan, kekayaan, kepercayaan, pemuka agama, kepandaian dan keterampilan seseorang.

Secarca umum, elit merupakan sekelompok orang yang menempati kedudukan tinggi misalnya; pemuka agama, pegawai Pemerintahan, orang terpandang lainya yang memiliki kewibawaan, kepandaian, keterampilan, kekayaan dan scebagainya. Dalam arti yang lebih khusus, elit juga ditunjukkan oleh sekelompok orang terkemuka dalam bidang tertentu dan khususnya sekelompok kecil yang memegang kursi pemerintahan serta lingkungan dimana kekuasaan itu diambil. Maka setiap keputusan dari kaum elit ini akan dianggap sesuatu yang harus ditaati, dijalankan oleh masyarakat luas.

Dalam tesis ini, peneliti memaparkan dan mencari azas terciptanya kerukunan yang harmonis (selaras) di desa Besowo dalam membentuk dan mempertahankan kerukunan umat beragama desa Besowo yang sebagian masyarakatnya adalah abangan tetap memegang teguh nilai nilai kebudayaan Jawa yang hidup rukun dan saling gotong royong tanpa memandang harta, agama, budaya, bahasa dan sebagainya. Pada dasarnya mereka menganggap semua manusia adalah sama, yaitu ciptaan manusia yang harus diperlakukan seperti manusia tidak di diskriminasikan berdasarkan agama, bahasa dan sebagainya.

Peneliti melakukan penelitian di desa Besowo karena desa Besowo layak untuk dijadikan sebuah contoh sebagai daerah terpencil yang di

dalamnya ada sebuah kehidupan yang damai, sejahtera, toleran dan gotong royong tanpa mcembeda bedakan agama dan sebagainya. Begitu pula dengan kehidupan di desa Besowo Kec. Kepung Kab. Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Apa yang menjadi dasar praktik kerukunan antar umat beragama di desa Besowo kecamatan Kepung. Kab. Kediri ?
- 2. Bagaimana peran elit lokal dan masyarakat dalam melestarikan kerukunan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar atau asal kerukanan yang terdapat di desa Besowo sekaligus tentang sumbangan dari kaum elit lokal dan masyarakat dalam melestarikan kehidupan yang rukun harmonis (selaras) di masyarakat yang berada di lokasi desa Besowo. Fokus penelitian ini adalah dasar kerukunan yang terdapat di desa Besowo berupa tradisi lisan, tradisi lokal setempat yang mencerminkan bentuk kerukunan dan peranan elit dalam memotivasi kerukunan dan peranan masyarakat melestarikan kerukunan dalam membentuk sebuah pemahaman toleransi terhadap agama lain dan hidup berdampingan.

D. Telaah Pustaka

Seperti yang kita ketahui, bahwa isu-isu tentang kemajemukan dan kerukunan antar agama telah banyak diperbincangkan dan menjadi pusat

perhatian para akademisi untuk menelitinya. Maka perlunya telaah pustaka digunakan untuk menambah informasi yang terkait dengan penelitian, selain untuk menambah informasi, telaah pustaka juga ditujukan untuk membedakan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dilakukan oleh beberapa peneliti lainya diantarnya adalah "Khotbah Damai Keagamaan Gerakan Nir-Kekerasan" (Analisis Teks Khotbah gereja kristen Muria Indonesia Yogyakarta) yang ditulis oleh Ahmad Sarkawi Progam Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Hasil penelitianya adalah eksistensi nilai-nilai perdamaian didalam teks khotbah ditunjukan melalui rekontruksi nilai-nilai perdamaian melalui kisah, pengutipan ayat, serta argumentasi logis mengenai urgensi nilai-nilai perdamaian. Hubungan Antarumat Beragama Di Situbondo (Studi Kasus Rekonsiliasi Pasca Konflik) yang ditulis oleh Zainol Hasan Konsentrasi Studi Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Tesis ini dilatar belakangi bagaimana sejarah hubungan antarumat beragama di Situbondo, bagaimana konflik yang terjadi pada tahun 1996 mempengaruhi hubungan antarumat beragama di Situbondo, serta rekonsiliasi pasca konflik. Kemudian hasil penelitianya adalah bahwa sebelum terjadi konflik warga Situbondo sudah hidup rukun, hubungan antar agama sudah terjalin dengan baik dalam bidang ekonomi dan sosial. Kemudian penelitian seupa juga dilakukan oleh Imam Maksum Prodi Agama dan Filsafat tahun 2003 dengan judul Kerukunan Umat Beragama Islam Dan Katholik Di Desa Klepu Kecamatan Soko Kab.

Ponorogo. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa umat beragama Islam maupun Katholik menginginkan sebuah hidup yang damai, sehingga mereka bersama-sama merekontruksi bersama kerukunan antarumat beragama dengan dialog agama.

Suryo Adi Saputra Prodi Agama dan Filsafat juga menulis pada tahun 2013 yang berjudul Dinamika Keberagamaan Masyarakat Multireligius (Studi atas Konflik Dan Bina Damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi). Dari hasil penelitiannya, beliau menjelaskan bahwa dinamika keberagamaan masyarakat multireligius Turgo mengalami dua dinamika yaitu konflik dan bina damai. Pertama, konflik terjadi karena adanya faktor kekuasaan yang mendominasi, pada puncaknya adalah sewaktu mendirikan sebuah panti asuhan Darul Slamat Sinar Melati 26 versus SD Katholik Tarakanita. Kedua, wujud bina-damai merupakan sebuah wadah ang menampung berbagai aspirasi dari umat beragama untuk mencega konflik yang berujung destruktif. Penelitian tentang pluralisme juga pernah ditulis dalam tesisnya Arfan Nusi Progam Studi Humaniora yang ditulis pada tahun 2013 dengan judul Pluralisme Agama Nurcholis Madjid Dalam Konteks Masyarakat Multikultural. Dalam karyanya tersebut beliau menjelaskan tentang pemikiran pluralism menurut Nurcholis Madjid dalam kontek masyarakat multikultural di Indonesia yang terdiri dari keberagamaan budaya, etnis, suku, bahasa dan agama.

Muhammad Irfan dalam penelitian tesisinya juga menyinggung tentang konflik dan solidaritas yang terjadi di masyarakat, dengan judul tesis Anattomi Konflik Dan Solidaritas Masyarakat Pedesaan Jawa (Studi fenomenologis Terhadap dinamika keberagamaan Masyarakat lokal Desa Pakuncen) yang ditulis pada tahun 2015. Isi dari penelitian ini adalah karakteristik keislaman masyarakat desa Pakuncen dikenal dengan sebutan Islam adat dan Islam Masjid (Jemaah Salafi). Islam Masjid (Islam Salafi) yang berupaya untuk mengajarkan dan mengamalkan Islam secara utuh dan mengamalkan rukun dan syariat yang ada seperti di dalam Al Qur'an dan Hadist hal ini berbeda dengan Islam adat yang tidak terlalu menekankan pada ajaran syariat Islam. Perbedaan pemahaman seperti inilah yang akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik. Namun ditengah-tengah masyarakat Pakuncen terdapat nilai-nilai sosial yang bisa mempererat mereka supaya hidup saling berdampingan. "Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun Plumbon, Banguntapan Bantul, Yogyakarta" ditulis oleh Sulastri Fakultas Usluhuddin pada tahun 2013. Hasil penelitianya adalah bahwa pada dasarnya nilai-nilai toleransi yang terdapat di dusun Plumbon tidak bias terlepas dari kearifan lokal setempat yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat dusun Plumbon.

Selain penelitian diatas, penulis juga menemukan penelitian yang hampir serupa yang berjudul "Penanaman Toleransi Beragama di Madrasah Ibdtidayah Muhammadiyah Sendang Mulyo Kulon Progo ditulis oleh Muhtar Sofwan Fak Pendidikan Agama Islam 2013. Dalam penelitianya menyebutkan bahwa nilai-nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan pada usia dini, dalam hal ini peran Guru pendidikan agama sangatlah penting dalam mendidik siswa-siswinya untuk saling menghormati dan menghargai agama lain.

Teologi Kebudayaan Dan Implementasinya Terhadap Pluralisme Agama oleh Hendra Tohari Fak Studi Agama dan Filsafat tahun 2005. Dalam penelitianya beliau menjelaskan tentang sumbang asih kebudayaan atau kearifan lokal dalam menjaga kerukunan umat beragama setempat. Dialog Spritual Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pelaksanaan Dialog Antar Beragama Dalam Spritual Falun Gong) ditulis oleh Irfatul Hidayah Fak Agama dan Filsafat 2004. Beliau menjelaskan bahwa tujuan Falun Gong adalah sebuah tradisi yang memperbaiki dan mempertahankan kualitas moral, spiritual dan kesehatan badan dalam mencapai kesempurnaan manusia sehingga manusia dapat hidup harmonis di dalam masyarakat. Tradisi Falun Gong juga merupakan sebuah tempat untuk bertememunya semua kalangan yang ada di masyarakat baik itu agama, suku, budaya bahkan politik.

Penelitian ini berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten kediri: Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan. Penelitian ini sengaja dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dasar kerukunan yang terdapat di desa Besowo beserta tradisi lokal dan sumbangan elit lokal dalam membangun masyarakat yang inklusif. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian tentang keberagamaan dan pluralisme yang ada di desa Besowo, karena menurut peneliti desa Besowo merupakan sebuah desa yang hampir tidak ada kekerasan atas agama yang mencuak ke media massa seperti dikota kota lainya yang sering terjadi kerusuhan antar umat beragama, pembakaran Gereja, pengeboman Masjid, perusakan tempat ibadah. Dari pernyataan inilah

peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang masyarakat desa Besowo Kecamatan Kepung. Kabupaten Kediri yang begitu inklusif. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah subjek dan objek penelitianya. Penelitian ini lebih fokus terhadap hal-hal yang berupa kata-kata atau ungkapan lokal, tradisi lokal setempat yang mencerminkan bentuk toleransi dan kerukunan serta peran elit lokal dan masyarakat beserta tindakan dari objek yang diamati dan implementasinya atau kontribusinya bagi masyarakat plural desa Besowo.

E. Landasan Teori

1. Keharmonisan Kerukunan Antar Umat Agama Sebagai Faktor Sosial

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia tahun 1999 kata "keharmonisan" berasal dari kata harmonis yang berarti selaras atau serasi. Sementara arti keharmonisan dapat diartikan suatu keadaan yang selaras. Di Indonesia keharmonisan kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, adat, budaya dan agama bangsa Indonesia akan terancam pecah belah.

a) Pengertian Kerukunan

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram,

sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.⁶

Kata kerukunan berasal dari bahasa arab *Ruknun* (rukun) kata jamaknya adalah *Arkan* yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah:

- Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
- 2) Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti:(1) mendamaikan (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁷

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh ke ikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi

⁷ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008), hal. 5

⁶ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hal. 8 & 20

yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.⁸

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukununan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. ⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-

⁸ Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama, (Jakarta, Puslitbang, 2005), hal. 7-8

-

⁹ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hal. 4-5.

sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu 10:

- Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama Ialah kerukunan di antara aliran-aliran/paham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- 2) Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbedabeda Ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha.
- 3) Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah Ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat Pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

¹⁰ Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hal. 8-10

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semu masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (religius). Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹¹

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Menurut Durkheim, Agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral yakni benda-benda yang terpisah dan terlarang kepercayaan-kepercayaaan dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut Gereja.

Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dan perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. ¹³ Agama

¹³ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hal. 34-35.

_

29&35

¹¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal.

¹²D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 34.

sebagai suatu keyakinan yang dianuat oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai sutu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Fungsi utama agama yakni pertama, fungsi manifest mencangkup tiga aspek yaitu:

- a. Menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan .
- b. Ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut
- c. Seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Fungsi kedua yaitu, fungsi latent adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi lattent mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme. ¹⁴

Jadi dengan demikian Agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat menjadi norma dan nilai yang

_

¹⁴ Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), hal. 255

diyakini dan dipercaya. Agama diakui sebagai seperangkat aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia.

Kerukunan antar agama yang dimaksudkan ialah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan agama yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan Pemerintah.

Kerukunan antar agama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan Pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
- c. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Desa Besowo merupakan tempat tinggal penduduk yang memiliki keyakinan agama berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam satu lingkup. Masyarakat desa Besowo ini

berbeda dengan desa lainnya yang dimana mereka hidup dalam satu lingkup memiliki tiga aliran agama sekaligus.

Dengan demikian Kerukunan antar Agama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana baik, damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbedabeda agama untuk hidup rukun. Kerukunan antar agama di desa Besowo ialah kehidupan yang damai, saling gotong royong dan saling toleransi antar keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain yang hidup dalam satu lingkup untuk terceminnya kehidupan yang rukun.

b) Kerukunan Sebagai Tugas Dari Setiap Agama

Hidup dalam suasana dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Hidup dalam masyarakat pluralitas baik kepercayaan maupun kebudayaannya.

Keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita dihadapkan kepada situasi lain.

Kita dituntut oleh situasi untuk bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidak adilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual maupun material dari semua umat beragama. ¹⁵

Jadi menjaga kerukunan Agama itu adalah sebagai tugas wajib setiap agama untuk menjaga kerukunan agama masing-masing yang dianut oleh setiap manusia.

c) Pedoman Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1) Saling Menghormati

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimism dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari

_

¹⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal. 170

kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang.

2) Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa secara kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

3) Menerima Orang Lain Apa Adanya

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

4) Berfikir Positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama.

Dasar berbaik sangka adalah saling percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi). ¹⁶

2. Fungsional Struktural

Untuk menganalisis fenomena mengenai paham keharmonisan antar agama peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

Teori fungsionalisme disebut juga teori strukturalisme fungsional. Fungsionalisme merupakan teori yang menekankan bahwa unsur-unsur didalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Istilah "fungsi" disini menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-

¹⁶ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 159-161.

menerus.¹⁷ Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah, sedang dan masih dimainkan oleh aliran keagamaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Teori fungsionalisme menerangkan hal bahwa sistem sosial seimbang oleh karena adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh individu, seperti nilai moral dan agama. Inilah yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat. Rusaknya nilai-nilai ini berarti rusaknya keseimbangan sosial; melalui ketidaknyamanan pada individu-individu masyarakatnya. Menurut teori fungsionalisme, masyarakat merupakan suatu organisme yang harus ditelaah dengan konsep biologis tentang struktur dan fungsinya. 19

prinsip pokok perspektif fungsionalisme ini adalah sebagai berikut :

- Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat

_

¹⁷ Zulkarnain nasution "solidaritas social dan partisipasi masyarakat desa transisi,suatu tinjauan sosiologis" (malang: UMM press, 2009),46.

¹⁸ *Ibid.* 46.

¹⁹ Beni Ahmad Saebani "Sosiologi Hukum" (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2007),46.

- diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- 3. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- 4. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas.
- 5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai konsekuensi logis dari prinsip pokok diatas, perspektif ini berpandangan bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.²⁰
- 6. Karena agama dari dulu hingga sekarang masih tetap eksis maka jelas bahwa agama mempunyai fungsi atau bahkan memainkan sejumlah fungsi di masyarakat. Oleh karenanya, perspektif fungsionalis lebih memfokuskan perhatian dalam

²⁰ Nasrullah Nazsir. *Teori-teori sosiologi*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), 9-10.

mengamati fenomena keagamaan pada sumbangan fungsional agama yang diberikan pada sistem sosial. Melalui perspektif ini, pembicaraan tentang agama akan berkisar pada permasalahan tentang fungsi agama dalam meningkatkan kohesi masyarakat dan kontrol terhadap perilaku individu.

Menurut teori fungsionalisme, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menetukan kebebasanya melainkan dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, bersifat otonom dan eksternal terhadap individu dan mampu mengendalikan tindakan individu termasuk pemeluk suatu agama.²¹

Teori tindakan ini pertama kali dikemukakan oleh Max Weber yang kemudian dikembangkan oleh Talcot Parsons yang menyatakan bahwa aksi itu bukanlah prilaku/behavior. Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap stimulus sedangkan prilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Parsons juga beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma–norma dan nilai–nilai social yang menuntut dan mengatur prilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu Parsons juga beranggapan bahwa tindakan Parsons juga melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu sistem sosial yang disebut *pattern variables*, yang didalamnya berisi

²¹ *Ibid*, 48.

tentang interaksi yang avektif, berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok.

Sedangkan sistem yaitu suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen/sub elemen/sub sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Konsep sistem digunakan untuk menganalisis perilaku dan gejala sosial dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan sub sistem yang tercangkup didalamnya. Contohny adalah interaksi antar keluarga disebut sebagai sistem, anak merupakan sub sistem dan masyarakat merupakan supra sistem. Dalam pandangan Parsons masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Sistem kehidupan ini dapat dianalisis melalui interaksi atar bagian bagian yang membentuk sistem dan pertukaran anatar sistem itu dengan lingkunganya. Parsons mengemukakan teorinya tentang sistem sosial

(sistem budaya → sistem sosial → individu → kepribadian)

Parsons sebagai penggagas teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur yang disebut "masyarakat" yang terdiri dari banyak individu yang berbeda dan perbedaan itu menimbulkan masalah. Talcott Parsons juga menyususn beberapa konsep yang melatar belakangi prilaku suatu individu atau masyarakat

- Adanya nilai nilai budaya
- Adanya norma norma sosial
- Penerapan kedua unsur diatas kepada prilaku individu

Alam teori struktural Parsons, beliau memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam suatu keseimbangan yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma–norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta mnusia itu sendiri. ²²

Talcott Parsons juga berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi dari batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang diterapkan atas nilai-nilai dan norma-norma yang dibagi bersama orang lain. Rumsan Talcott Parsons adalah AGIL yaitu *Adaption, goal Attainment, Integration, latent pattern Maintenance*.

- a. Adaption yaitu penyesuaian diri dengan keadaan dengan cara mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi maupun golongan.
- b. *Goal Attainment* yaitu penggunaan sumber daya secara efektif dalam meraih tujuan tertentu serta penerapan prioritas diantara tujuan tersebut.
- c. Integration yaitu membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya kordinasi yang baik antar sistem. Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
- d. *Latent pattern Maintenance* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki,

²² K.J Veeger, *Realitas Social; Refleksi Filsafat Social Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka, 1986), hal 199.

dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun polapola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasimotivasi itu.²³

Dalam teori struktural fungsional, Parson juga menyatakan adanya beberapa struktur institusional dalam mekanisme untuk memenuhi persyaratan fungsional yang diberikan sehingga mencapai hasil sebuah identifikasi tipe struktural tertentu yang ada dalam masyarakat. Parsons dalam hal ini menunjukan :

- 1. Struktur kekerabatan. Struktur ini berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan dan pendidikan anak muda.
- Struktur prestasi instrumental dan statifikasi. Struktur ini menyalurkan semangat dorongan individu dalam memenuhi tugas yang perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai–nilai yang dianut bersama.
- 3. Teritolialitas, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekuasaan

3. Peranan kaum elit dalam kerukunan

Studi tentang elit menjadi studi Sosiologis yang menarik untuk dikaji sebagai istilah yang menunjuk pada minoritas-minoritas pribadi yang diangkat untuk melayani suatu kolektivitas dengan cara yang bernilai sosial sebagai minoritas-minoritas yang efektif dan bertanggung jawab.²⁴

_

²³ Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2012), hal 108-111.

²⁴ Kaum elit merupakan sekelompok orang yang mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa terhadap masyarakat luas. Seperti yang kita ketahui bahwa kaum elit dalam suatu kelompok atau masyarakat jumlahnya sangat sedikit sekali dibandingkan masyarakat biasa. Kaum elit bisa

Teori elit dibangun di atas pandangan atau persepsi bahwa keberadaan elit baik elit politik maupun elit agama tidak dapat dielakkan dari aspek-aspek kehidupan modern yang serba komplek. 25 Dalam sejarahnya, jumlah elit cenderung lebih sedikit akibat legitimasi dari masyarakat demikian berat. Elit dapat diklasifikasi atas elit lokal atau elit setempat yaitu lurah, pegawai-pegawai daerah dan pusat, guru dan tokohtokoh politik maupun agama dan petani kaya. Kepemimpinan elit tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang asli yaitu Pemimpin merupakan tempat meminta petunjuk tentang berbagai persoalan hidup dan persoalanpersoalan yang dihadapi oleh masyarakat, yang biasanya dituruti dengan baik.

Pada dasarnya tokoh elit ini dibedakan menjadi 2, yaitu: elit formal dan elit informal (pemimpin formal atau pemimpin informal). Elit formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi memangku suatu jabatan dan struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi. Sedangkan informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul,

juga dikatakan sebagai kaum minoritas akan tetapi mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab yang besar di dalam kelompok.

²⁵ Suzanme Keller "Penguasa Dan Kelomp Elit; Peranan Elit-Penentu Dalam Masyarakat Modem". PT Radja Grafindo Persada, 1995. hal 1

dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan prilaku suatu kelompok atau masyarakat.²⁶

Ada dua tradisi akademik tentang elit. Dalam tradisi yang lebih tua elit diperlukan sebagai sosok khusus yang menjalankan misi historis, memenuhi kebutuhan mendesak, melahirkan bakat-bakat unggul. Elit dipandang sebagai kelompok pencipta tatanan yang kemudian dianut oleh semua pihak. Dalam pendekatan yang lebih baru, elit dipandang sebagai suatu kelompok yang menghimpun para petinggi Pemerintahan.²⁷

Dalam Setiap masyarakat akan selalu terdapat peran dan pengaruh. Namun agar dapat menggunakan peran dan pengaruh tersebut secara optimal maka seseorang harus memiliki keunggulan di banding orang lain. Dalam kenyataannya orang yang memiliki keunggulan hanya berjumlah sedikit dari anggota masyarakat yang lainnya. Orang yang berjumlah sedikit dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat itulah yang di sebut dengan elit. Lebih lanjut disampaikan bahwa masingmasing elit dapat menguasai lebih dari satu bidang sehingga peran dan pengaruhnya di masyarakat akan semakin besar. Menurut Raymond Aron (ahli sosiologi dan wartawan); menyatakan bahwa ide tentang elit ini menjadi minoritas yang melaksanakan kekuasaan; di mana saja ia berbicara mengenai kelas-kelas penguasa.²⁸

²⁸*Ibid* 23-24.

-

²⁶ Kartini Kartotjio "Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal Itu?". PT Raja Grafindo Persada. Jakarta 1998. hal 8.

²⁷ Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit; Peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 1995. hal 3-4.

Secara umum, konsep elit yang selalu menunjukkan ciri-ciri berikut: 1) superioritas atau kelebihan dalam bidang-bidang tertentu, kekuasaan, pengetahuan, kekayaan, dan sebagainya. 2) karena kelebihannya sehingga menempati kedudukan sosial yang lebih tinggi di atas warga masyarakat lainnya.²⁹

Dalam kehidupan masyarakat ada anggapan bahwa akan selalu dibutuhkan seorang pemimpin, sehingga akan muncul orang yang diperintah dan memerintah orang yang lainnya. Dalam hubungan memerintah dan diperintah tersebut akan terdapat *governing* elit dan *non governing* elit yang kemudian digambarkan melalui gambar piramida di mana di bawah kedua golongan elit tersebut kemudian terdapat yang di sebut golongan non elit yang jumlahnya lebih banyak daripada kedua jenis golongan elit tersebut. Dengan keunggulan yang dimiliki maka elit akan dapat meningkatkan peran dan pengaruhnya di masyarakat. Namun berbeda dengan kaum elitis yang termasuk ke dalam pendapat liberal yang menyatakan bahwa seharusnya kekuasaan berada di masyarakat dan harus tersebar dengan merata. Sebuah *camteri* pendapat disampaikan oleh pendukung pendapat kaum elitis bahwa tidak ada kehidupan dalam masyarakat di mana kekuasaan tersebar secara merata yang kemudian di sebut dengan stratifikasi politik.

Sebagai pusat kekuatan dan dinamisator bagi organisasi, kesatuan rasa dalam masyarakat tertentu. Pemimpin harus berkomunikasi dengan

²⁹ John P. Kotter "Power And Inflience (Kekiiasaaan dan Pengaruh,". PT Prenhallindo Simon & Schuster (Asia) Pte the free press. 1997. hal vii-viii

_

semua pihak baik melalui hubungan formal maupun informal, suksesnya pemimpin itu sebagian besar ditentukan oleh kemahiranya menjalin komunikasi (berdialog) yang tepat dengan semua pihak secara horizontal maupun vertikal.

Teknik dialog sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, untuk mendapatkan informasi dan data selengkap mungkin dan memikirkan cara penyelesaian masalah seefisien mungkin.³⁰

Keuntungan dari dialog tersebut adalah menghubungkan semua unsur yang ada di masyarakat untuk melakukan interelasi pada semua lapisan sehingga menimbulkan kesetiakawanan dan loyalitas antar sesama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi tentang keharmonisan dan kerukanan yang terbentuk di desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Rancangan dan pola penelitian yaitu pengumpulan data sebanyak banyaknya yang mendukung dan kemudian menganalisisnya, upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal, maka penelitian ini memerlukan data data primer dan skunder. Data Primer diperoleh

_

³⁰ Kartini Kartono "Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal Itu?". PT Raja Grafindo persada. Jakarta 1998. hal 132.

melalui informan yang telah peneliti wawancarai diantaranya adalah sekelompok orang yang mempunyai peranan formal, misalnya pegawai Pemeritah dan peranan elit informal pemuka agama, *pinisepuh*, orang yang mempunya kharisma, pendidikanya lebih tinggi diantara yang lainya dan sebagainya. Langkah langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³¹

Tahapan penelitian

- a. Tahapan pertama dilakukan sebelum bulan puasa 2015.
 Pada tahapan ini peneliti melakukan tinjauan ke tempat penelitian di desa Besowo untuk mendapatkan data awal (gambaran).
- b. Tahapan kedua: pada tahapan ini penulis kembali ke Yogyakarta kemudian mengurus surat-surat penelitian dari kampus, Kesbangpolinmas Yogyakarta, kesbangpolismas Prov Jawa Timur di Surabaya, Kesbangpol Kab. Kediri.
- c. Tahapan ketiga yaitu mulai melakukan penelitian mendalam.
- d. Tahapan keempat mulai penyusunan data-data disusun kemudian dijadikan satu kalimat dan mulai mengerjakan penulisan tesis.

 $^{^{31}}$ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta, 1998, 89

2. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan terhadap interaksi sosial yang terjadi di masyarakat yang majemuk di desa Besowo Kec. Kepung Kab. Kediri. Fenomena interaksi masyarakat beragama inilah yang sekaligus sebagai subjek atau sumber primer dalam penelitian ini, yang berwujud sumber-sumber ajaran, simbol-simbol, ungkapan, sikap dan penghayatan umat beragama, ritus-ritus dan sebagainya.

Adapun untuk mendapatkan informan yang dapat mewakili kelompok agama yang ada, peneliti melakukan pemilihan sebagai berikut:

Pertama, data dikumpulkan pada tingkat dusun yang tingkat kemajemukanya paling tinggi. Tingkatan dusun dipilih dengan asumsi bahwa pada wilayah ini interaksi antar agama terjalin lebih intensif. Pada tingkatan ini masyarakat beragama pada umumnya saling berinteraksi dan berhubungan karena timpat tinggal mereka saling berdekatan dan diperkuat lagi dengan rumah ibadah mereka yang saling berdekatan dan berhadapan.

Kedua, desa Besowo terdiri dari 8 dusun yang rata-rata warganya penuh dengan keanekaragaman atau kemajemukan beragama. Mayoritas disana beragama Islam, Hindu dan Kristen. Maka peneliti juga menggali informasi dari orang Islam, Hindu dan Kristen guna untuk data penelitian

Ketiga, dari 8 dusun yang terdapat di desa Besowo, peneliti hanya mengambil 3 dusun yang dianggap paling penting untuk penelitian. Karena dalam 8 dusun yang terdapat di desa Besowo 3 dusun inilah yang paling intensif dalam interaksi sosial. Dimana dalam ketiga dusun tersebut terdapat tempat ibadah yang saling berdekatan. Dan 5 dusun lainya hanya sebagai data tambahan. Maka subjek penelitian ini adalah pemuka agama Islam, Hindu, Kristen setempat dan beberapa pengikutnya. Yang kemudian para informan tersebut kemudian peneliti wawancarai dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan dan persoalan yang berkaitan dengan kerukunan dan keharmonisan umat beragama yang terdapat di desa Besowo. Pertanyaan yang peneliti ajukan bersifat tetap dan baku guna untuk mendapatkan data-data yang lebih jelas dan kongkrit.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi, observasi berperan sebagai teknik paling awal dan paling dasar dalam pengumpulan data penelitian, observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tindakan manusia sebagai dalam kenyataan. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena fenomena yang diteliti. ³² Dalam penelitian ini, yang peneliti observasi adalah formulasi formulasi yang diluncurkan oleh sekelompok kaum elit lokal baik formal maupun informal dalam membentuk masyarakat

³² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta Gramedia, 1990), hal 173.

yang inklusif. Observasi ini bisa dimulai dari sejarah kerukunan desa Besowo, slogan-slogan yang ada di masyakat dan kepribadian masyarakat setempat (yang berkaitan dengan keharmonisan).

- b. Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. 33 Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Nara sumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara. Nara sumber juga biasa disebut dengan informan. 34 Yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini adalah elit lokal formal yang meliputi;
 - Kepala desa Besowo yaitu Bapak Sumariono, ibu Sumariono, Perangkat desa Besowo.
 - 2. Bapak Yosep selaku wakil kepala desa
 - Tokoh agama yaitu bapak Heri Gestoko, bapak Songo, bapak Sunardi, bapak Imam.
 - 4. Warga setempat yang bisa membantu dalam melengkapi data.

Orang-orang diatas adalah sumber primer yang bisa dijadikan sebagai nara sumber adalah orang yang ahli di bidang yang berkaitan dengan informasi yang kita cari.

³⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta, 1998, hal 155-156

³³ S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah), cet ke 2* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hal, 113.

Sedangkan untuk masyarakat biasa peneliti melakukan wawancara dengan bebrapa warga dan pengurus rumah ibadah setempat hal ini dilakukan untuk menambah data yang peneliti perlukan diantaranya adalah: bapak Sutrisno, bapak Yulianto, bapak Jumangin, bapak Sugeng, bapak Mashudi, bapak Ponidi, bapak Riaji, bapak Sumaji, bapak Sumardi, bapak Karsiman, ibu Ester dan beberapa pemuda desa Besowo.

Adapun sumber data skunder adalah berbagai litelatur yang berhubungan dengan persoalan keharmonisan umat beragama seperti buku-buku, artikel, internet dan tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini

4. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan penulis yaitu pendekatan sosiologi tentang keharmonisan dan kerukanan yang terbentuk di desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Untuk menggali sumber data yang mengalir dan terkumpul dengan beberapa pertanyaan yang acak tetapi mencapai tujuan dari penelitian ini dan tidak menentukan jumlah sampel.

5. Teknik Analisa Data

Pertama peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan hasil obeservasi yang terkumpul. Kedua, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan telaah agar dapat dikategorikan

sesusai dengan tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, maka penulis mengajukan dalam bentuk laporan atau hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut secara deskriptif analisis.³⁵

6. Keabsahan Data

Pada dasarnya proses analisis data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber, baik itu pengamatan prilaku warga desa besowo, wawancara, catatan lapangan dan dokumen yang peneliti dapatkan di tempat penelitian. Data tersebut memang ada banyak sekali dan setelah dibaca kemudian dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. ³⁶

Dokumen yang peneliti dapatkan salah satunya adalah tentang data umum desa Besowo yang meliputi letak geografis, jumlah penduduk, jumlah infrastruktur, mata pencaharian, potensi desa dan jumlah rumah tempat ibadah.³⁷

Apabila itu sudah dilakukan maka selanjutnya melakukan reduksi data yang dilaksanakan dengan cara membuat sebuah abstraksi dan setelah itu maka menyusunnya ke dalam satuan satuan.

_

³⁵ Yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya dengan yang diperoleh dari hasil lapangan.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 1953), hal 369.

³⁷ Data tersebut peneliti dapatkan dari kantor balai desa Besowo langsung. Data tersebut merupakan data awal yang peneliti dapatkan dan menjadi rujukan untuk melakukan langkah selanjutnya untuk melakukan penelitian. Karena dalam data umum tersebut juga terdapat dat-data pendirian tempat ibadah di desa Besowo dan beberapa informan yang sekiranya sangat penting untuk diwawancarai

Dari satuan satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkahlangkah selanjutnya. Kategori tersebut dilakukan sembari membuat pemerogaman dan tahap terakhir dari analisis data penelitian yaitu dengan mengadakan pemeriksaan atas keabsahan data. Apabila tahapan tersebut telah selesai maka sekarang mulailah ke tahap penafsiran data untuk mentukan teori yang tepat.

Orientasi dari penelitian ini adalah ekplorisasi mendalam tentang akar-akar kerukunan yang ada di desa Besowo dalam berinteraksi sosial. Maka untuk mendekati persoalan ini kajian peneliti menggunakan pendekatan sosiologi.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mencapai sasaran seperti yang diharapkan penelitian ini, maka sistematika pembahasan di bagi menjadi lima bab. Bab I memuat pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, Dalam bab ini mencangkup letak geografis dan data umum desa Besowo yang meliputi kondisi ekonomi dan pendidikan masyarakat, jumlah penduduk, potensi desa dan data tempat ibadah yang terdapat di desa Besowo.

Pada bab III Penelitian ini didasarkan atas judul penelitian yang telah ditetapkan yaitu berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri: Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan. Dinamika kerukanan umat beragama di Desa Besowo. Dalam bab ini akan menjelaskan tentang kerukunan beserta pondasi-pondasinya. Dan bentuk implementasi nilai-nilai kebudayaan Jawa yang berupa tradisi lisan *guyub rukun*, tradisi kegiatan kultural lokal setempat dan ajaran agama yang mencerminkan kehidupan kerukunan antarumat beragama

Bab IV akan menjelaskan peran elit lokal dan masyarakat dalam Memelihara kerukunan dan proses integrasi yang terjadi di desa Besowo. Batasan kerja yang dipakai pada penelitian ini adalah Pemikiran Elit Agama, integrasi masyarakat, penunjang dan penghambat kerukunan, tokoh yang memang pantas dijadikan contoh atau teladan ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan himbauan dan pengarahan tentang pentingnya kesadaran masyarakat untuk untuk bisa merubah diri dari masyarakat itu sendiri dan untuk merubah desanya menjadi semakin maju. Mengeskplor tentang peran dan fungsi kaum elit lokal formal dan non-formal dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan yang di desa Besowo.

Bab V, penutup berisikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, kemudian diikuti saran-saran bagi berkelanjutan penelitian ini meningat nilai pentingnya bagi persatuan dan kesatuan NKRI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Dari penelitian ini dan pemaparannya yang ditulis dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang menjadi dasar kerukunan di desa Besowo adalah kearifan lokal (budaya), ajaran agama tentang kebersamaan, toleransi, Solidaritas sosial, Perekonomian, Pertanian dan kegiatan sosial lainya yang diselanggarakan oleh pihak desa maupun dusun. Kearifan lokal setempat (budaya) tersebut yang berupa ungkapan lokal yang mengandung makna positif. Ungakapan lokal tersebut adalah *Guyub Rukun* yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pengetahuan tradisional inilah yang secara emperis merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara sesama dan lingkungan alamnya. Masyarakat desa Besowo memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial.

Nilai budaya atau kerarifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar umat beragama di desa Besowo. Sederetan nilai-nilai

tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Sistem pengetahuan lokal ini seharusnya dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus secara konseptual sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Kerukunan yang mengacu pada pondasi yang melatar belakangi keharmonisan di desa Besowo yaitu prinsip *Guyub Rukun* dan saling menghormati.

Selain nilai budaya yang mempersatukan perbedaan yang ada di desa Besowo sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis, ajaran agama juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di desa Besowo. Ajaran agama yang mengandung unsur radikal sangatlah berpotensi mengusik kerukunan yang ada. Akan tetapi masyarakat desa Besowo betapa pentingnya menghormati dan menghargai agama lain, apalagi mereka hidup dalam satu lingkungan (sedesa). Mereka menerima perbedaan agama yang ada di desanya dan menerimanya dengan lapang dada.

Selain budaya dan agama yang mempersatukan mereka, mereka juga memiliki prinsip solidaritas sosial yang sangat tinggi tanpa membedabedakan agama dalam berinteraksi dan bertransaksi. Solidaritas yang dibangun atas dasar ingin membentuk kehidupan yang harmonis merupakan tujuan yang sangat mulia. Prinsip ini saling berpengaruh satu sama lain. Prinsip ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari ketika berinteraksi sosial, gotong royong, acara *Slametan* dan sebaginya yang

dilakukan bersama-sama. Hal demikian adalah merupakan wujud kebudayaan Jawa yang sangat berfungsi sebagai kekuatan terciptanya kerukunan. Oleh karena itu, budaya tersebut perlu dipelihara oleh masyarakat dengan menggunakan berbagai media seperti upacara-upacara sirklus kehidupan, bersih desa dan sebagainya. Selain itu bentuk kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh warga desa Besowo dalam bidang pembangunan infrastruktur desa dan pembangunan rumah ibadah.

2. Peran elit agama lokal dan masyarakat setempat mempunyai faktor yang sangat penting dan berpengaruh untuk menjaga supaya toleransi antar umat beragama tetap terjalin. Berikut adalah peran dari elit lokal setempat dalam melestarikan kerukunan umat beragama di desa Besowo:

a. Peran Elit

- Seorang pemimpin yang tetap melestarikan budaya dan menyesuaikan dengan budaya yang dalam hal ini adalah budaya Jawa.
- 2) Mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan perpecahan.
- 3) Perangkat desa dan elit agama di desa Besowo memiliki pandangan yang sama dalam merespon perbedaan agama yang ada sebagai potensi yang harus dikelola dengan baik. Perbedaan agama tidak dipahami sebagai potensi konflik yang bisa meruntuhkan bangunan harmonisasi antar agama.

4) Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengelola potensi perbedaan tersebut antara lain: Silaturahmi-Dialogis, Peran dari *Umaro* dan Ulama, Mengembangkan Pendidikan Multikultural, Penyadaran Toleransi yang Tinggi kepada Masyarakat Melalui Khotbah dan Kegiatan Kultur.

b. Peran Masyarakat

Dalam konteks kajian diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan mendasar tentang peran masyarakat dalam melestarikan kerukunan, diantaranya adalah:

- 1) Masyarakat desa Besowo termasuk masyarakat yang memiliki karakter religious yang kuat dan memahami perbedaan. Pola keagamaan semacam itu pada giliranya menjadi karakter keagamaan yang khas. Salah satunya adalah mereka tetap menjalankan ibadah "khusyuk" akan tetapi tetap menghormati pemeluk agama lain untuk melakukan ibadahnya.
- 2) Memegang teguh Budaya *Guyub Rukun* dan pandangan tentang keharmonisan hidup.
- Partisipan mereka terhadap strategi pemuka agama dan elit lokal setempat dalam upaya melestarikan kerukunan.
- 4) Mereka mengelola keberagamaan agama yang ada. Karena perbedaan agama pada hakikatnya berakar pada perbedaan penafsiran, sehingga memiliki peluang untuk berbeda. Oleh karena itu, perbedaan agama yang ada di desa Besowo dianggap sebagai

dinamika keberagamaan yang harus dikelola sebaik mungkin oleh masyarakat menjadi kekuatan harmoni.

Sedangkan peran masyarakat Besowo sendiri adalah mereka mendukung dan menjalankan peran elit dan tradisi yang sudah ada tersebut. menjalankan nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama yang ada dalam lingkungannya. Dengan kesadaran hati, mereka ikut berpastisipasi dalam mensukseskan tradisi tersebut untuk kemaslahatan seluruh warga desa Besowo. Mereka menyadari bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya tanggung jawab kalangan elit aparat desa dan elit agama saja, melainkan juga tugas seluruh warga desa Besowo sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terbangun dengan kuat dari akarnya. Karena keharmonisan yang terjadi tidak hanya menjadi tugas elit agama setempat dan kepala desa setempat tetapi juga tanggung jawab bersama semua elemen yang ada.

Sedangkan prasarat fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons yaitu Adaption, Goal, Integrasi, Latency tersebut terlihat pada realita kehidupan sehari-hari. Mereka mampu hidup rukun berdasarkan nilai-nilai tradisi yang telah disepakati oleh semua masyakatkat desa Besowo dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang masyaraktnya plural (Adaption), mereka juga mempunyai tujuan bersama untuk menjalin kehidupan yang rukun harmonis (Goal), mereka juga melakukan Integracy dan interaksi sosial dalam bermasyarakat untuk tujuan bersama tanpa memandang perbedaan yang ada yaitu agama sehingga dapat mencegah

terjadinya konflik sehingga terciptalah masyarakat yang mempunyai keteraturan sosial yang sangat tinggi (*integrasi*). Mereka juga mempertahankan budaya warisan dan ajaran agama yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama. Budaya dan norma agama inilah yang menjadi prinsip yang mereka yakini, dijaga untuk mempertahankan kerukunan umat beragama yang pada akhinya menimbulkan suasana hidup yang harmonis (*Latency*).

B. Saran

Setelah melihat kondisi kerukunan umat beragama yang ada di desa Besowo Kec. Kepung Kab. Kediri, peneliti merekomendasikan:

- Kepada para tokoh agama maupun tokoh masyarakat di desa Besowo selalu tetap memberikan pengarahan kepada warganya agar selalu ingat terhadap warisan nenek moyang mereka yaitu budaya semboyan guyub rukun. Bila perlu diadakanlah forum tertentu yang bisa mewadahi kerukunan tersebut.
- 2. Untuk masyarakat desa Besowo hendaklah tetap mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah ada dan tetap berpegang teguh terhadap etika budaya Jawa yang lebih mengedepankan kehidupan yang harmonis dan seimbang, saling menghormati dan saling menghargai sesama mahluk ciptaan Tuhan. Jangan mudah terprovokasi dari pihak-pihak luar yang sekiranya mengancam kerukunan umat beragama yang sudah terjalin dari dulu.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan untuk peneliti lain dalam penelitianya, khususnya yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama. Desa Besowo merupakan sebuah desa dengan masyarakat plural, oleh karena itu masih banyak hal yang bisa diambil disini untuk dijadikan lokasi penelitian lebih lanjut mengenai pluralitas, kerukunan dan tradisi yang ada di desa Besowo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi "Etika Agama Dan Dunia, Memahami Hakikat Beragama Dan Berinteraksi Di Dunia". Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.
- Ambo Upe "Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistic Ke Post Positivistic" Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Beni Ahmad Saebani "Sosiologi Hukum" Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Betty R. Scharf, Sosiologi Agama, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- D. Hendropuspito, Sosiologi Agama, Yogyakarta; Kanisius, 2000.
- Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama" Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- ________, Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Moderinasasi, Bandung; CV Pustaka Pelajar, 2011.
- Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, jilid 1. Ter. Robert M.Z. Lawang, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Frans Magnis Suseno "Etika Jawa Sebuah analisis filsafati tentang kebijaksanaan hidup jawa" Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2001.
- Hak Asasi Manusia: Tantangan Bagi Agama, Orientasi Baru, No. 11, Tahun 1998 (021488), Redaksi; J.B. Banawiratma, SJ, M.I. Emmy Tranggani, B. Kieser, S J, J. Pujasumarta, Pr dan M. Purwatma, Pr., Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hamzah Tualeka ZN, Sosiologi Agama, Surabaya; IAIN SA Press, 2011.
- Hans Kung. Syafa'atun Al-Mirzanah dan Geradette Philips, *Jalan Dialog dan Pespektif Muslim*, edt. Najiyah Maritam. lerj. Mega Hidayati, Endy Saputrom, Budi Asyhari, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS).

- Hasan Basri Marwah dan Very Verdiansyah, Islam dan Barat: *Membangun Teologi Dialog*, Jakarta: LSIP (lembaga Studi Islam Progeresii), 2004.
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Rosdakarya, 2001.
- Imam Syaukani, Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, Jakarta, Puslitbang, 2008.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- John P. Kotter "Power And Inflience (Kekiiasaaan dan Pengaruh,". PT Prenhallindo Simon & Schuster (Asia) Pte the free press. 1997.
- K.J Veeger, Realitas Social; Refleksi Filsafat Social Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, Jakarta; PT Gramedia Pustaka, 1986.
- Kartini Kartono "Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal Itu?". PT Raja Grafindo persada. Jakarta 1998.
- Kedirikab.go.id
- Khozin, Releksi Keberagamaan "Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Social" Malang: UMM Press, 2004.
- Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta Gramedia, 1990.
- Muhammad Damani. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Neis Mulder, Kebatinan Dan Hidupsehari Hari Orang Jawa, Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Neis Mulder, Mistisisme Jawa, Jakarta: LkiS, 2001.
- Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama, Jakarta, Puslitbang, 2005
- S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, cet ke 2 Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta, 1998.
- Suzanme Keller "Penguasa Dan Kelomp Elit; Peranan Elit-Penentu Dalam Masyarakat Modern". PT Radja Grafindo Persada, 1995.

Syahrin Harahap, Teologi Kerukunan, Jakarta: Prenadia Media Group, 2011.

Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2012.

Zulkarnain Nasution "Solidaritas Social Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis" Malang: UMM press, 2009.



Lampiran 1

DATA TEMPAT IBADAH ISLAM SE DESA BESOWO TAHUN 2009

| NO | Nama Masjid / Musholla | Nama Imam | Takmir / Pengurus | Alamat Lengkap |
|----|---------------------------|-----------------|-------------------|---------------------------------|
| 1 | BAITUL SHOLIKIN | IMAM. S. | SUTRISNO | RT 03 RW 02 Kenteng Barat |
| 2 | DARUSSALAM | SUPARNO | YULIANTO | RT 02 RW 01 Kenteng Barat |
| 3 | AL MANAR | MUBADIROT | JUMANGIN | RT 13 RW 04 Kenteng Timur |
| 4 | BAITURROHIM | KATIRAN | SUGENG SP | RT 11 RW 04 Kenteng Timur |
| 5 | BAITUL MUNIR | MUSTAJIB.Sag | MASHUDI | RT 20 RW 06 Besowo Krajan |
| 6 | AL ISLAM | SUTRISNO AHMADI | PONIDI | RT 24 RW 07 Besowo Krajan |
| 7 | IMAM SAFI'I | SUTOYO | RIAJI | RT 21 RW 06 Besowo Krajan |
| 8 | MIFTAKHUL JANNAH | MIRAN BARDI | SUMAJI | RT 31 RW 09 Sabiyu Sumberejo |
| 9 | KHOIRUL IMAM | MUHDI SALAM | HUDI | RT 34 RW 10 Sabiyu Sumberejo |
| 10 | AT TAUFIQ | IMAM JAZULI | H.EDI SISWANTO | RT 37 RW 10 Sabiyu Sumberejo |
| 11 | MIFTAKHUL HUDA | MUL SUYANTO | SUMARDI | RT 31 RW 09 Sabiyu Sumberejo |
| 12 | AL HUDA | M. JAELANI | MARGO UTOMO | RT 29 RW 09 Sabiyu Sumberejo |
| 13 | BAITUL MUTAQIN | MUSIRAN | KATIMIN | RT 40 RW 11 Jaban |
| 14 | AL ANSHOR | BURHANNUDIN H | | RT 42 RW 12 Jaban |
| 15 | BAITURROHMAN | MURIJO | ROHMAN | RT 42 RW 12 Jaban |
| 16 | AL HIKMAH | SUYONO | M.BAHRUN | RT 46 RW 14 Sekuning |
| 17 | BABBUSURUR | PURWANTO | BIBIT ZAINURI | RT 44 RW 13 Sekuning |
| 18 | BAITUL MU'MIN | IKHSANNUDIN | NYAMAD | RT 51 RW 15 Besowo Timur |
| 19 | NURUL HUDA | SURATEMAN | SUPRIADI | RT 55 RW 16 Besowo Timur |
| 20 | BAITUL AKLA | SUPARDI | KATIMIN | RT 55 RW 16 Besowo Timur |
| 21 | BAITUL ROHMAN | LAHURI | MOH.AMIN | RT 60 RW 17 Sidodadi |
| 22 | Al Aman | | | RT. 18 RW. 05 Kenteng Timur |
| 23 | Al Hikmah | | | RT.47 RW> 14 Sekuning |

DATA PONDOK PESANTREN SE DESA BESOWO TAHUN 2009

| N0 | Nama Pondok | Nama Pengasuh | Jumlah Santri | Alamat Lengkap |
|----|-------------|------------------|---------------|---------------------------------|
| 1 | KHOIRUL IMA | K.MUHDI SALAM | | RT 34 RW 10 Sabiyu Sumberejo |

DATA GEREJA KRISTEN SE DESA BESOWO TAHUN 2009

| No | Nama Gereja | Nama Pendeta | Nama Pengurus | Alamat Lengkap |
|----|----------------------------|--------------|----------------------|------------------------------|
| 1 | GKJW PEPANTAN KENTENG C | HERU GESTOKO | SUMARDI | RT 04 RW 02 KENTENG BARAT |
| 2 | GKJW PASAMUAN BESOWO | HERU GESTOKO | KARSIMAN WR | RT 22 RW 06 BESOWO KRAJAN |
| 3 | GPDI | SONGO HADI.S | ESTER SUTIWIRYANI | RT 61 RW 18 SIDODADI |

DATA PURA SE DESA BESOWO TAHUN 2009

| No | Nama Pura | Nama Pandeto | Nama Pengurus | Alamat Lengkap |
|----|-----------------------|--------------|-----------------|--------------------------------|
| 1 | ADYA JAGAD KARANA | LEGIMIN | SAMPUN/SUNANRDI | RT 27 RW 08 BESOWO KRAJAN |
| 2 | KARYA DHARMA SANTI | SUNARTO | PONIDI/SUNARDI | RT 50 RW 15 BESOWO TIMUR |
| 3 | WANA WIDYA DHARMA | T.SUKAMTO | SUWARJO/SUNARDI | RT 62 RW 18 SIDODADI |
| 4 | WINDU BRAHMA DHYA | SUNARDI | SUNARDI | RT. 03 RW. 02 Kenteng Barat |

Nb: Bapak Sunardi adalah pengurus PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) di Desa Besowo yang bertugas mengurus kepentingan keagamaan maupun sosial..

Lampiran 2 Foto Tempat Ibadah

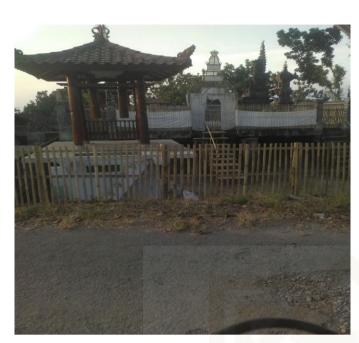












Foto Elit Local Desa Besowo











Tradisi Dan Kegiatan Gotong Royong Warga Desa Besowo



Foto gotong royong dalam kegiatan penghijauan dan pembuatan sumber mata air Dempul desa Besowo





Foto gotong royong dalam pembuatan rumah ibadah





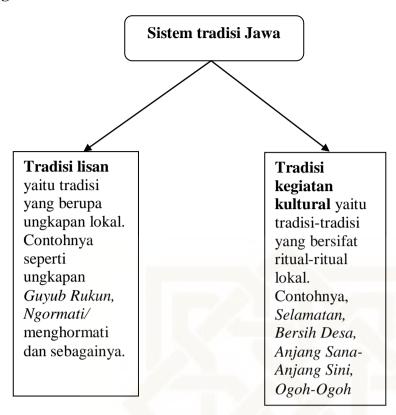
Foto pawai ogoh-ogoh masyarakat desa Besowo



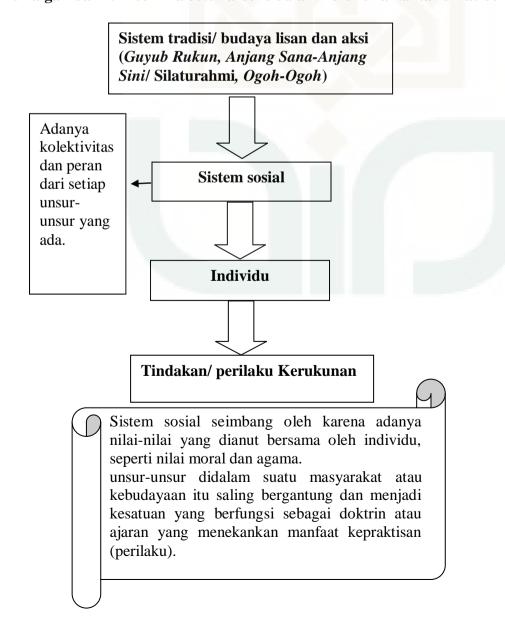
Foto kegiatan tradisi selamatan bersih desa dan selamatan gunung Kelud

Lampiran Gambar Skema

Skema gambar 1: Tradisi Jawa



Skema gambar 2: Teori Talcott Parsons dalam kerukunan antar umat beragama





Riwayat Penulis

Penulis bernama INDRA LATIF SYAEPU lahir di Kediri 06-06-1989 berasal dari Ciamis Jawa Barat sekarang bertempat tinggal di Kediri. Ayah bernama Muharor, dan ibu bernama Suratmi.

Pendidikan formal di SDN 1 Sindanghayu Banjarsari, Ciamis Jawa barat lulus pada tahun ajaran 2001. Selanjutnya menempuh SMP Al-Huda kota Kediri lulus pada tahun ajaran 2003/2004.

Yang kemudian melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan (SMK) Al-Huda Jurusan Mesin Perkakas lulus pada tahun ajaran 2007/2008. Semasa sekolah SMK, penulis pernah menjadi seorang Anaouncer/penyiar di sebuah radio swasta di kota Kediri yaitu Rama Fm yang bekerja sama dengan radio Trijaya Network Jakarta.

Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan formalnya ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri Jurusan Ushuluddin Progam Studi Perbandingan Agama (P.A) lulus tahun 2012/2013. Kemudian melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Agama dan Filsafat kosentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK).